

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP BAB, DAN KEPEMILIKAN SEPTIC TANK DENGAN STATUS ODF (OPEN DEFECATION FREE) DI KECAMATAN CANDISARI KOTA SEMARANG

Hadiati Sukma, Mursid, Nurjazuli
Peminatan Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
Email : hadiatipertiwi@gmail.com

ABSTRACT

ODF (Open Defecation Free) is one of the conditions of a society has done a total sanitation that is not defecate carelessly. In April 2018, Candisari has the lowest percentage of ODF from 16 sub districts in Semarang City which is 28% with 14% percentage of villages verified and 14% villages with sanitation access. The purpose of this research is to know the relationship of defecate behavior, defecate attitude, and availability of septic tank. This research is analytic observational research with cross sectional study design. Total population on this research is 22.455 Heads of Families with 67 samples. Data analysis using univariate and bivariate analysis with Chi Square statistical test (significance level=0.05). Respondents with good knowledge (56.7%), positive defecate attitude (50.7%), and have a septic tank (25.4%). The Chi Square test shows that there is correlation between knowledge of respondent ($p=0.029$), defecate attitude of respondent ($p=0.000$), and availability of septic tank (0.000) with ODF status. From this research, there is correlation between knowledge, defecate attitude and availability of septic tank with ODF status in Candisari sub district.

Keywords : *knowledge, defecate attitude, septic tank, defecate carelessly, ODF*

PENDAHULUAN

Perilaku buang air besar sembarangan atau juga disebut dengan *open defecation* merupakan salah satu perilaku hidup yang tidak sehat. Yang dimaksud dengan buang air besar sembarangan (BABS) adalah perilaku/tindakan membuang tinja/kotoran manusia di tempat terbuka seperti di sawah, ladang, semak-semak, sungai, pantai, hutan, dan area terbuka lainnya serta dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara, dan air.¹ Pembuangan tinja secara sembarangan ini akan memberikan efek buruk bagi kesehatan. Berbagai penyakit yang

menjadi akibat dari sanitasi buruk di Indonesia antara lain penyakit diare sebesar 72%, kecacingan 0,85%, hepatitis A 0,57%, *scabies* 23%, trakhoma 0,14%, hepatitis E 0,02% dan malnutrisi 2,5%.² Sebagai upaya untuk menurunkan presentase angka kesakitan maupun kematian akibat sanitasi buruk, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mencanangkan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) untuk meningkatkan upaya perilaku hidup bersih dan sehat. Dalam program STBM ini, yang menjadi Pilar Pertama dalam Sanitasi Total

adalah Stop Buang Air Besar Sembarangan.³

Open Defecation Free (ODF) adalah salah satu kondisi suatu masyarakat telah melakukan sanitasi total yaitu dengan tidak buang air besar sembarangan (BABS). Suatu desa dapat dikatakan ODF jika 100% penduduk desa tersebut telah memiliki akses BAB di jamban sehat.⁴

Data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2016 menunjukkan jumlah desa dengan SBS (Stop Buang Air Besar Sembarangan) atau *ODF (Open Defecation Free)* mencapai 8.814 desa/kelurahan atau 26% dari 33.927 desa/kelurahan.

Untuk mengubah perilaku masyarakat agar tidak buang air besar sembarangan tidaklah mudah, harus dilakukan terus-menerus dengan berpedoman pada program *ODF (Open Defecation Free)*. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa buang air besar di sungai lebih praktis. Selain itu faktor tingkat pendidikan dan kondisi geografis desa yang di kelilingi oleh sungai juga mempengaruhi terlaksananya program *ODF* dengan baik.⁵ Penelitian lain menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat tentang *ODF (Open Defecation Free)* disebabkan karena penyuluhan program *ODF* belum diberikan kepada masyarakat.

Kemudian tingkat pendidikan yang rendah juga membuat masyarakat tidak mengetahui fungsi jamban, dan ditambah dengan adanya keterbatasan biaya untuk membangun jamban berdampak pada keberhasilan program *ODF*.¹² Selain pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan jamban, kemudian ketersediaan akses sanitasi jamban di rumah juga berpengaruh pada perilaku

masyarakat dalam stop buang air besar sembarangan. Namun memiliki jamban bukan jaminan bahwa masyarakat sudah tidak buang air besar sembarangan, masih ada masyarakat yang belum terbiasa dan belum merasa nyaman bila buang air besar sembarang tempat serta menganggap BAB di sungai lebih praktis.^{6,7}

Pada tahun 2018 ini, jumlah penduduk di Kota Semarang mencapai 1,76 juta jiwa dan 24,11 ribu jiwa penduduk masih melakukan BABS. Pada bulan April 2018 Kecamatan Candisari memiliki capaian *ODF* terendah di Kota Semarang yaitu sebesar 28% dengan 14% desa sudah terverifikasi dan 14% desa dengan akses sanitasi.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Dinas Kesehatan Kota Semarang, jumlah penduduk di kecamatan ini cukup padat karena letaknya di tengah kota, disana warga tergolong dalam ekonomi yang kurang mampu, serta lokasi Kecamatan Candisari yang dilewati oleh sungai membuat masyarakat berperilaku buang air besar sembarangan. Petugas Kesehatan Puskesmas juga mengaku kesulitan dalam mengubah perilaku BABS masyarakat sebab antusiasme warga terhadap program pemucuan masih rendah. Hal inilah yang membuat capaian *ODF (Open Defecation Free)* di Kecamatan Candisari masih rendah dan membuat kecamatan ini menjadi kecamatan tertinggi dalam kasus BABS se-kota Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap BAB, dan kepemilikan *septic tank* dengan status *ODF (Open Defecation Free)* di Kecamatan Candisari, Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian merupakan seluruh KK yang berdomisili di Kecamatan Candisari Kota Semarang yaitu dengan jumlah 22.455 KK. Jumlah sampel yang diambil menggunakan rumus Lameshow sebanyak 67 orang dengan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu :

Kriteria Inklusi :

1. Kepala Keluarga (suami/istri) yang berdomisili di wilayah Kecamatan Candisari, Kota Semarang.
2. Bersedia menjadi responden dan mampu berkomunikasi dengan baik selama pelaksanaan penelitian.

Kriteria eksklusi :

1. Berpindah tempat domisili saat penelitian dilakukan.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Variabel bebas yang diteliti adalah pengetahuan, sikap, dan kepemilikan *septic tank*. Data pengetahuan, sikap dan kepemilikan *septic tank* didapatkan dari hasil wawancara. Analisis data menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Status ODF

Tabel 1 Hubungan Pengetahuan dengan Status ODF

Variabel	Status ODF		
	<i>p</i>	PR	CI 95%
Pengetahuan	0,029	1.420	(1.08 - 1.86)

Dari hasil analisis menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai signifikansi (*P value*) adalah 0,029.

Nilai $0,029 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan status ODF.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliviana tahun 2016 mengenai hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan tingkat pendapatan dengan perilaku buang air besar keluarga di Desa Kerjokidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri.. Uji hubungan yang dilakukan dalam penelitian ini, antara tingkat pengetahuan dengan perilaku buang air besar keluarga menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.001 yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar keluarga di Desa Kerjokidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Dimana semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin besar kecenderungan seseorang untuk berperilaku positif.⁹

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cici Violita tentang hubungan pengetahuan masyarakat tentang program ODF (*Open Defecation Free*) dengan perilaku buang air besar sembarangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang program ODF pada masyarakat masih rendah dikarenakan penyuluhan mengenai program ODF belum menyeluruh sehingga masih ada masyarakat yang belum mendapatkan penyuluhan program ODF. Akibat kurangnya informasi maka masyarakat masih memiliki pengetahuan yang kurang dan berpengaruh pada perilaku BAB yang buruk.¹⁰

Hubungan Sikap dengan Status ODF

Tabel 2 Hubungan Sikap BAB dengan Status ODF

Variabel	Status ODF		
	p	PR	CI 95%
Sikap BAB	0,00 0	2.00 0	(1.43-279)

Nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji *Chi-square* yaitu sebesar 0,000. Nilai $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara sikap BAB dengan status ODF.

Penelitian serupa juga menunjukkan adanya hubungan antara sikap responden dengan tingginya angka OD (*Open Defecation*) di Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan oleh Wahyu Afiatul pada tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden dengan kategori kurang-cukup memiliki peluang 18 kali lebih besar terhadap tingginya angka OD dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap dengan kategori baik.

Dalam penelitian Halenita Saliani menyebutkan pula adanya hubungan bermakna antara sikap dengan praktek buang air besar sembarangan di Desa Garuga Kecamatan Mantoh, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki sikap kurang/negatif sebanyak 35 orang (46.7%) dan yang memiliki sikap baik/positif sebanyak 40 orang (53.3%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0.000$ yang artinya hipotesis nol ditolak.¹¹

Hal ini juga didukung oleh Farah Nur Amalina dalam penelitiannya tentang perilaku BAB di sungai pada warga Kelurahan Sekayu, Semarang pada tahun 2014. Dalam

penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata subyek penelitian masih mempunyai sikap yang kurang baik dalam pemanfaatan jamban, sehingga memiliki perilaku BAB yang buruk. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan mereka mengenai pemanfaatan jamban sehat.¹²

Hubungan Kepemilikan *Septic Tank* dengan Status ODF

Tabel 3 Hubungan Kepemilikan *Septic Tank* dengan Status ODF

Variabel	Status ODF		
	p	RP	CI 95%
Kepemilikan <i>Septic Tank</i>	0.00 0	-	-

Nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji *Chi-square* yaitu sebesar 0,000. Nilai $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara kepemilikan *septic tank* dengan status ODF.

Hasil analisis uji faktor risiko tidak dapat dihitung karena dari 67 responden terdapat 50 responden memiliki jamban tanpa *septic tank* dan tergolong dalam status belum ODF.

Dalam penelitian ini, sebanyak 57 responden (85.1%) telah memiliki jamban sendiri di rumah, namun hanya 17 responden (25.4%) yang memiliki jamban dengan *septic tank*. Sedangkan sisanya yakni 40 responden (59.7%) membuang langsung tinja dari jamban ke sungai. Berdasarkan hasil penelitian, responden tidak memiliki *septic tank* karena tidak memiliki biaya (43.3%) dan kurangnya lahan yang dimiliki (22.4%). Ini didukung dengan hasil pengamatan peneliti ketika turun ke masyarakat, dimana lokasi penelitian yang padat penduduk serta kondisi geografi yang berbukit membuat

masyarakat kesulitan untuk membuat *septic tank*.

Penelitian ini didukung oleh Intan Permata dalam penelitiannya tentang perencanaan bebas buang air besar sembarangan/ *Open Defecation Free* (ODF) melalui pilihan teknologi sanitasi studi kasus wilayah kerja Puskesmas Barengkrajan, Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71% responden tidak mau membangun jamban sehat dan/atau *septic tank* dengan biaya sendiri dan sebanyak 79% responden lebih memilih untuk menunggu bantuan dari pemerintah agar dapat membanun jamban dan/atau *septic tank*. Sebanyak 60% responden mengaku tidak memiliki lahan untuk membangun jamban dan/atau *septic tank*.¹³

Kemudian berdasarkan air bersih yang digunakan, kebanyakan masyarakat di Kecamatan Candisari masih menggunakan air sumur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka tidak ingin membuat *septic tank* karena jika memiliki *septic tank* akan membuat air sumur menjadi tercemar. Alasan lain yang membuat masyarakat tidak ingin membuat *septic tank* adalah sudah merasa nyaman bila menyalurkan kotoran dari jamban langsung ke sungai melalui pipa pralon, selain tidak perlu mengeluarkan biaya untuk melakukan penyedotan *septic tank* secara berkala, masyarakat merasa lebih praktis bila langsung menggelontorkannya ke sungai karena tidak akan menyebabkan bau.

Kondisi rumah yang berdempetan, serta jalan yang sempit membuat masyarakat berpikiran bila memiliki *septic tank*, maka mereka akan kesulitan dalam hal pengurasan karena truk penyedot tinja tidak bisa masuk ke

lingkungan rumah mereka. Selain itu masyarakat juga memiliki paham bila menggunakan *septic tank* akan menimbulkan bau yang tidak enak di sekitar rumah, sehingga mereka lebih memilih bila kotoran dari jamban langsung disalurkan ke sungai dan bisa terbang jauh dari lingkungan rumah mereka.

Penelitian ini juga didukung oleh I Dewa Gede Suwastika dalam penelitiannya tentang faktor pengaruh ketersediaan *septic tank* dan sambungan *sewerage system* permukiman pinggiran kali di Dangin Puri, Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KK dengan jarak jamban kurang dari 10 meter berpotensi 8,733 kali untuk mengalirkan limbah tinja ke kali dibandingkan dengan KK dengan jarak jamban lebih dari 10 meter dengan kali. Menurut I Dewa, jarak jamban dengan kali berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketersediaan *septic tank*. Jika jamban dibangun dekat dengan kali biasanya limbah tinjanya akan dialirkan langsung ke kali tanpa melalui *septic tank*. Dengan mengalirkan ke sungai, warga tidak perlu lagi mengeluarkan dana untuk membuat atau menguras isi *septic tank*.¹⁴

Menurut hasil penelitian dan observasi yang dilakukan, jamban yang dimiliki oleh masyarakat belumlah sehat karena masih menyalurkan limbah tinjanya langsung ke sungai melalui pipa pralon. Menyikapi hal tersebut, petugas kesehatan dari Puskesmas Kagok dan Puskesmas Candilama memberikan solusi bahwa masyarakat diharapkan menggunakan jamban sehat dengan cara menumpang (sharing).

Pada tanggal 1 Agustus 2018 Kecamatan Candisari telah melakukan Deklarasi ODF yang

diikuti oleh masyarakat, perangkat kelurahan dan perwakilan lintas sektor. Dengan dilakukannya Deklarasi ODF, masyarakat di Kecamatan Candisari telah berkomitmen untuk tidak buang air besar sembarangan (BABS) dengan cara menumpang (sharing) jamban sehat dengan *septic tank*. Komitmen untuk tidak BABS telah diterima oleh seluruh masyarakat di Kecamatan Candisari dan setiap tahunnya harus ada peningkatan baik itu dalam segi perubahan perilaku dari yang BABS menjadi BAB pada jamban sehat, maupun pengadaan infrastruktur yaitu jamban sehat (dengan *septic tank*). Terkait dengan pengadaan infrastruktur penyediaan jamban sehat untuk setiap kepala keluarga belum dapat dilakukan secara langsung dan menyeluruh pada saat Deklarasi ODF dilaksanakan, hal ini disebabkan karena kendala biaya, ketersediaan lahan, dan kondisi topografi di masing-masing wilayah yang menyulitkan dalam pembangunan jamban sehat dengan *septic tank*.

PENUTUP

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara pengetahuan ($p=0.029$), sikap ($p=0.000$), dan kepemilikan *septic tank* (0.000) dengan status ODF di Kecamatan Candisari Kota Semarang.

Saran

1. Bagi Masyarakat di Kecamatan Candisari
 - a. Masyarakat membentuk lembaga/organisasi peduli buang air besar sembarangan. Lembaga ini nantinya akan mengawasi keberlangsungan komitmen yang telah dibuat untuk tidak buang air besar sembarangan pada Deklarasi ODF tingkat kecamatan

- b. Tokoh masyarakat seperti ketua RT dan RW yang memberikan pengaruh dalam masyarakat diharapkan dapat memberikan contoh yang baik dalam berperilaku BAB yang sehat, serta bekerja sama dengan pemerintah dalam upaya penyediaan jamban sehat dengan mengajukan permohonan bantuan dana untuk pembangunan *septic tank* komunal pada pemerintah daerah.

2. Bagi Petugas Puskesmas dan Kader

- a. Petugas Puskesmas rutin melakukan monitoring pada masyarakat terkait dengan komitmen yang dilakukan pada 1 Agustus 2018 dalam Deklarasi ODF tingkat kecamatan,

- b. Petugas kesehatan bekerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga lintas sektor untuk membangun *septic tank* komunal di setiap kelurahan pada Kecamatan Candisari.

3. Bagi Pemerintah

- a. Pemerintah menyediakan anggaran dana bantuan untuk pembangunan sarana dan prasarana pendukung yaitu penyediaan *septic tank* komunal di Kecamatan Candisari.

- b. Pemerintah melakukan pengawasan terhadap komitmen yang telah disetujui dalam Deklarasi ODF di Kecamatan Candisari.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. *Progress on Sanitation and Drinking-water*. Geneva: World Health Organization, 2010.

2. WSP-EAP. *Economic Impacts of Sanitation in Indonesia*. Research Report, 2008
3. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2016*. Semarang, 2016.
4. The World Bank Group. *Verifikasi ODF di Komunitas STBM/TSSM*. Diunduh pada 15 April 2018. [Online]. Diakses di www.sanitasi-total.org
5. Sholikhah S. Hubungan Pelaksanaan Program ODF (*Open Defecation Free*) dengan Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Buang Air Besar di Luar Jamban di Desa Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2012. *SURYA*. 2014; 2(18).
6. Anggoro. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban di Kawasan Perkebunan Kopi. *Jurnal Pustaka Kesehatan*. 2016; 3(1).
7. Febriani W, Samino, Sari N. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS): Studi pada Program STBM di Desa Sumpersari Metro Selatan. *Jurnal Dunia Kesmas*. 2016; 5(3).
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Diunduh pada 20 April 2018. [Online]. Diakses di <http://stbm-indonesia.org/monev/>.
9. Saliani H, Odi R, Posangi J. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktek Buang Air Besar Masyarakat di Desa Garuga Kecamatan Mantoh Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado*. 2016
10. Violita C. Hubungan Pengetahuan Masyarakat tentang Program ODF (*Open Defecation Free*) dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*. 2014
11. Widowati N. Hubungan Karakteristik Pemilik Rumah dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambungmacan II Kabupaten Sragen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat FIK UMS*. 2015
12. Amalina F. Perilaku BAB di Sungai Pada Warga di Kelurahan Sekayu Semarang. *Jurnal Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang*. 2014.
13. Laksmi I, Soedjono E. Perencanaan Bebas Buang Air Besar Sembarangan/ *Open Defecation Free* (ODF) Melalui Pilihan Teknologi Sanitasi Studi kasus Wilayah Kerja Puskesmas Barengkrajan, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Teknik Lingkungan*. 2014.
14. Suswastika I. Faktor Pengaruh Terhadap Ketersediaan Septictank dan sambungan Sewerage System Permukiman Pinggiran Kali, Kelurahan Dangin Puri, Denpasar. *Indonesia Journal of Public Health*. 2012; 1(1): 55-62.